



Kepemimpinan Guru dalam Membangun Budaya Disiplin di MA Hidayatul Islamiyah

Nanda Nur Zakiya¹, Nadya Arrifni Ilma², Syihada Hilwati³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Alamat: Jl. Manunggal No.10-12, Sukolilo, Kec.Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62382

Korespondensi penulis: zakianandanur@gmail.com

Abstract. *Character Education, especially in terms of discipline, is a major concern in the learning process that occurs in schools. The role of teachers is not only limited to teaching, but also includes being role models, motivators, and mentors who can build a disciplined atmosphere among students. This study adopted a qualitative approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the culture of discipline in madrasas is greatly influenced by the implementation of strict rules, the provision of rewards and punishments, and the persuasive approach and role models from teachers. In addition, there are supporting factors such as the existence of madrasa regulations and good examples from teachers, as well as inhibiting factors such as environmental influences and the use of gadgets. In conclusion, the development of a culture of discipline in madrasas requires cooperation between teachers, students, and the environment, as well as the right strategy to create a conducive and disciplined learning atmosphere.*

Keywords: *Leadership Concept, Culture of Discipline, Strategy*

Abstrak. Pendidikan karakter, terutama dalam hal kedisiplinan, merupakan perhatian utama dalam proses belajar yang terjadi di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup menjadi teladan, motivator, dan pembimbing yang dapat membangun suasana disiplin di antara para siswa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa budaya disiplin di madrasah sangat dipengaruhi oleh penerapan aturan yang tegas, pemberian reward dan punishment, serta pendekatan persuasif dan keteladanan dari guru. Selain itu, terdapat faktor pendukung seperti adanya peraturan madrasah dan contoh baik dari guru, serta faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan dan penggunaan gadget. Kesimpulannya, pengembangan budaya disiplin di madrasah memerlukan kerjasama antara guru, siswa, dan lingkungan, serta strategi yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan disiplin

Kata kunci: Konsep Kepemimpinan, Budaya Disiplin, Strategi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran strategis sebagai penggerak utama dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang perlu dibangun secara konsisten di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pemimpin yang mampu menciptakan budaya disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kepemimpinan guru dalam lingkungan sekolah sangat menentukan terciptanya iklim yang kondusif bagi tumbuhnya sikap disiplin siswa. Melalui perannya sebagai teladan, pengarah, dan motivator, guru dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab dalam belajar. Hal ini menunjukkan

bahwa kepemimpinan guru bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada kemampuan membina karakter siswa secara menyeluruh. (Zahra dan Fathoni, 2024)

Di Indonesia, regulasi terkait kepemimpinan guru telah diatur melalui Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Regulasi ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas dalam pembelajaran formal tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter siswa melalui peran kepemimpinan mereka. Konsepsi ini menempatkan guru sebagai pemimpin masa depan bagi pendidikan sekaligus figur teladan bagi siswa. (Rahayu, 2018)

Guru sebagai pemimpin harus mampu menghadirkan sosok yang disegani, dicontoh, dan dihormati oleh siswa. Kepemimpinan yang kuat dan bijak akan menciptakan keteladanan dan dorongan yang besar bagi siswa untuk berperilaku disiplin. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori kepemimpinan pendidikan, guru sebagai pemimpin kelas memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan suasana belajar yang tertib, teratur, dan penuh semangat. Di sinilah budaya disiplin dibangun, bukan dengan pemaksaan, tetapi dengan pembiasaan dan pendekatan yang manusiawi (Kharisma dan Suyatno, 2019)

Guru memiliki peluang yang luas untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui beragam aktivitas sekolah, seperti saat upacara bendera, jadwal piket kelas, hingga kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk pembelajaran disiplin. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa belajar untuk menghargai waktu, berkolaborasi dalam tim, dan mematuhi aturan yang ada. Pengalaman-pengalaman ini akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang diajarkan oleh guru, di mana perilaku pembiasaan merupakan salah satu cara untuk menanamkan kebiasaan baru melalui kebiasaan yang telah ada sebelumnya. Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Para guru diharapkan untuk terus mengembangkan diri dan menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. (Wally, 2022)

Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter disiplin juga diakui dalam berbagai kebijakan pendidikan. Kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa menekankan nilai-nilai disiplin sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai. Keseimbangan dalam penguasaan kompetensi di berbagai bidang ilmu pengetahuan dapat membentuk karakter yang kuat dan menghasilkan generasi yang unggul. (Hamdani et al., 2022). Namun, ada banyak tantangan dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pengaruh media, dan kondisi lingkungan sosial dapat

memengaruhi perilaku siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi efektivitas peran wali kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa. (Briliani, N., 2020)

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencakup sikap bertanggung jawab, tepat waktu, dan etos kerja yang tinggi.

Membangun budaya disiplin bukanlah hal instan, butuh proses panjang dan konsisten. Di sinilah peran kepemimpinan guru sangatlah krusial. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh, pendorong semangat, dan pembimbing yang vital dalam menumbuhkan. Melalui interaksi yang positif dan pembinaan yang berkelanjutan, guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pun diharapkan mendukung secara penuh segala upaya yang dilakukan guru dalam membangun.

Pentingnya kepemimpinan guru dalam membangun budaya disiplin di MA Hidayatul Islamiyah menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kepemimpinan guru di MA Hidayatul Islamiyah berperan dalam membentuk dan menjaga disiplin siswa. Penelitian ini juga akan menggali berbagai faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan guru dalam membangun budaya disiplin di MA Hidayatul Islamiyah

2. KAJIAN TEORITIS

1. Kepemimpinan guru

Teori kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya peranan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama dengan mengubah nilai serta pandangan. Disektor pendidikan, seseorang kepala sekolah yang menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kinerja guru dan mendorong mereka untuk berpikir dengan cara lebih kreatif (Muharram, 2024).

Teori kepemimpinan Demokratis, Tipe kepemimpinan ini melibatkan partisipasi langsung dari anggota tim dalam proses menentukan keputusan. Dalam konteks pendidikan, penerapan gaya kepemimpinan demokratis oleh guru-guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif, (Rahmawati, 2024)

Kepemimpinan situasional, ide ini menyatakan bahwa metode memimpin perlu disesuaikan dengan sejauh mana para anggota tim siap dan matang. Instruktur yang menerapkan pendekatan kepemimpinan ini dapat mengubah metode mereka sesuai

dengan kebutuhan dan ketrampilan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien (R, 2024).

Kepemimpinan yang terdistribusi, pendekatan ini memandang bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab kolektif yang dibagi diantara semua anggota tim. Dalam lingkungan sekolah, para pendidik dapat menjalankan peran kepemimpinan diberbagai bidang, seperti perancangan kurikulum dan inovasi dalam proses belajar, untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Qomaruddin, 2023).

Kepemimpinan guru penggerak, gagasan ini menekankan tugas guru sebagai pencetus perubahan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi siswa serta koleganya. Guru penggerak berkomitmen sepenuh hati untuk menciptakan perbaikan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan dan masyarakat (Elina, 2023).

2. Kebudayaan Disiplin

Kajian mengenai teori budaya disiplin di sekolah menekankan cara lembaga pendidikan membentuk dan memperkuat sikap disiplin siswa lewat nilai, norma, dan tindakan yang diterapkan dalam suasana pembelajaran. Berbagai teori yang relevan dalam konteks ini antara lain:

Teori sosialisasi sekolah teori ini menjelaskan fungsi sekolah sebagai pihak yang berkontribusi dalam sosialisasi, yang mendidik nilai-nilai, norma, dan perilaku yang seharusnya di miliki dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan pengajaran, teman sekelas, dan suasana sekolah, para siswa diajarkan untuk mengikuti peraturan dan membangun kedisiplinan diri (Azis, 2023).

Teori budaya organisasi Schein (2010) menjelaskan bahwa budaya didalam organisasi terbentuk dari sekumpulan nilai, kepercayaan, dan pandangan fundamental yang diterima oleh seluruh anggotanya. Di konteks sekolah, budaya ini mencakup tradisi, aktivitas ritual, dan pola perilaku yang berlaku yang berdampak pada tindakan siswa, termasuk dalam hal disiplin (Aini, 2021).

Teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977) adalah konsep yang menekankan pentingnya figur teladan dalam pendidikan. Siswa cenderung mencontoh perilaku guru dan teman-teman mereka yang menunjukkan perilaku disiplin, yang pada gilirannya memperkuat pola disiplin dalam diri siswa tersebut (Sobri, 2021).

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky pada tahun 1978 menjelaskan betapa krusialnya hubungan sosial dalam proses pembelajaran. Disiplin dapat tumbuh melalui kerja sama dan komunikasi didalam kelompok, dimana para siswa

memperoleh pengetahuan dari pengalaman bersama dan memperdalam pemahaman tentang nilai disiplin(Sari, 2023).

3. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu memberikan deskripsi rinci dan objektif tentang temuan berdasarkan data yang dikumpulkan. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono dalam (Zuchri Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berakar pada pandangan *post-positivisme*. Metode ini dipakai untuk memahami fenomena secara mendalam di lingkungan aslinya. Dalam prosesnya, peneliti menjadi alat utama pengumpul data. Data dikumpulkan dengan berbagai cara (seringkali digabungkan melalui triangulasi), dianalisis secara induktif dan kualitatif, dan hasil akhirnya lebih menyoroti makna mendalam daripada sekadar kesimpulan umum. Temuan penelitian ini dibuat tanpa menggunakan teknik identifikasi atau proses statistik. Karena subjek penelitian berada langsung di lokasi, studi semacam ini sering disebut penelitian lapangan. Fokus utama dari penelitian lapangan adalah mengumpulkan data langsung dari informan tertentu..

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam riset ini, ada tiga cara utama yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data. Pertama, observasi, di mana peneliti akan mengamati langsung dan mendalam masalah yang sedang diteliti untuk mendapatkan informasi. Kedua, wawancara, yang dilakukan secara tidak terstruktur. Ini berarti peneliti akan melakukan percakapan informal, mirip obrolan santai, untuk menggali informasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan jenis informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan pesannya disesuaikan dengan karakteristik informan. Ketiga, dokumentasi, penulis juga menyalin data melalui dokumentasi, memperoleh arsip dokumen dari escuelas seperti arsip dokumen (Jannah, 2019:17)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Disiplin di Madrasah

Budaya sekolah mengacu pada kualitas pendidikan yang terus ditingkatkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Pengembangan didasarkan pada semangat untuk berkembang serta nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan di sekolah. Dalam hal ini budaya sekolah dapat tercermin dari kedisiplinan, memiliki komitmen akan kewajiban, dorongan untuk

meningkatkan kualitas belajar, pemikiran, serta dalam pencarian solusi dari suatu masalah yang mana hal-hal tersebut membutuhkan kerjasama antara staf, guru, kepala sekolah, dan juga siswa. Istilah "budaya sekolah/madrasah" mengacu pada serangkaian nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama yang diterapkan sebagai perilaku sadar dan alami dalam suatu lingkungan yang menciptakan kompromi antara semua pihak yang terlibat, termasuk kepala sekolah atau madrasah, guru, staf, siswa, dan, jika perlu, pembentukan opini dari dunia luar yang serupa dengan sekolah atau madrasah. (Ahmad Miftahul Huda dkk, 519: 2021)

Kedisiplinan peserta didik tentu sangat penting bagi keberhasilan madrasah. Di madrasah akan selalu terjalin proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan syariat. Dampak positif pada kehidupan di luar sekolah juga dapat diperoleh dari penerapan kedisiplinan di sekolah, baik diluar maupun didalam kelas. Kehidupan yang teratur akan terwujud dari kedisiplinan yang baik karena dapat mengubah perilaku dan menjadi komponen penting dalam akhlak. Maka daripada itu, salah satu isu paling krusial yang perlu ditangani di lembaga pendidikan adalah kedisiplinan. Membangun budaya disiplin dimaksudkan untuk mendukung organisasi yang menjaga kedisiplinan dan menjadi sebuah struktur penting dalam meningkatkan kualitas suatu organisasi dalam pandangan luar. Pelanggaran tersebut dianggap sebagai hal yang biasa, dan penyelesaiannya merupakan tugas yang sulit. Untuk memperbaikinya, diperlukan upaya keras dari semua pihak yang terlibat, terutama dari pimpinan madrasah dan jajaran guru yang sangat penting dalam mendisiplinkan siswa. (Sandysurya, 2020)

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, tidak semua dari siswa di MA Hidayatul Islamiyah sering melakukan pelanggaran dan tidak disiplin, meski demikian sanksi akan tetap diberikan kepada siswa-siswa yang melanggar peraturan dan tidak disiplin. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan efek jera bagi siapa saja yang melanggar aturan dan tidak disiplin.

Strategi Guru dalam Membangun dan Mempertahankan Budaya Disiplin

a. Penerapan Aturan dan Tata Tertib yang Jelas

Salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah dengan menerapkan aturan dan tata tertib yang jelas. Di MA Hidayatul Islamiyah, tersedia sekumpulan peraturan yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Setiap siswa diharapkan untuk memahami konsekuensi dari pelanggaran yang mungkin terjadi, serta menyadari manfaat yang akan mereka peroleh dari ketaatan terhadap aturan tersebut. Kesadaran ini sangat penting agar siswa mengerti bahwa setiap perilaku yang mereka tunjukkan akan berakibat pada konsekuensi tertentu.

Guru memiliki peran yang sangat signifikan sebagai teladan dalam konteks ini. Mereka diharapkan untuk menunjukkan disiplin melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, mengingat siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari sosok gurunya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk mendemonstrasikan rasa patuh dan kedisiplinan, agar siswa terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka.

b. Strategi Guru dalam Penerapan Reward dan Punishment

Pemberian reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) merupakan alat yang efektif untuk memperkuat motivasi siswa dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa akan termotivasi untuk berusaha lebih baik. Penerapan prinsip disiplin di kalangan siswa juga dapat terwujud melalui pemberian reward dan punishment yang tepat. Hal ini berkontribusi pada peningkatan semangat dan motivasi siswa untuk belajar di sekolah.

Reward dan punishment berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang dapat membantu memperbaiki serta meningkatkan sikap dan perilaku siswa. Tujuan dari kedua hal ini adalah untuk memberikan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan dan memberikan arahan tentang cara memperbaikinya. (Fitriya Ardlilla, 2023)

Pentingnya kedisiplinan menunjukkan bahwa salah satu cara untuk menanamkannya kepada peserta didik adalah dengan memberikan reward dan punishment. Reward diberikan oleh guru sebagai bentuk apresiasi atas tindakan positif yang dilakukan siswa, dengan harapan supaya mereka semakin giat dalam belajar dan berupaya untuk berbuat lebih baik.

Reward merupakan alat pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik yang mereka tunjukkan, pencapaian pada tahap perkembangan tertentu, atau keberhasilan dalam mencapai target yang diharapkan. Tujuan dari pemberian reward ini adalah untuk memotivasi anak agar terus berusaha dan berkembang. Reward bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, tambahan nilai dari guru, hadiah, penghargaan, atau simbol-simbol seperti gambar jempol atau bintang.

Di sisi lain punishment diterapkan oleh guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan dengan harapan dapat mendorong siswa untuk menyesali tindakan mereka. Berbagai bentuk punishment meliputi teguran, tugas hafalan, pekerjaan tambahan, membersihkan lingkungan sekolah, hingga pemanggilan orang tua ke sekolah (H. Hakkul Yakin, 2022).

c. Strategi guru dalam pendekatan persuasif dan keteladanan

Dalam konteks pendidikan, strategi persuasif dan keteladanan memiliki peranan yang sangat penting. Pendekatan persuasif bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui komunikasi yang bersifat membujuk dan meyakinkan tanpa paksaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan dialog terbuka mengenai pentingnya disiplin. Melalui dialog ini, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang dampak dan manfaat disiplin, baik untuk diri mereka maupun lingkungan sekitar. Penting bagi guru untuk memberikan penjelasan yang rasional, misalnya dengan mengatakan, "*Kalian datang tepat waktu bukan karena takut dihukum, tetapi karena kalian menghargai waktu dan tanggung jawab.*"

Penggunaan bahasa yang positif juga sangat diperlukan; hindarilah istilah yang menyalahkan, dan fokuslah pada solusi serta perbaikan perilaku. Memberikan penguatan positif dan pendekatan emosional, seperti pujian serta reward sederhana, dapat membantu memperkuat kebiasaan baik ini. Pendekatan emosional berfokus pada perasaan siswa, contohnya dengan menunjukkan dampak ketidaktertiban terhadap teman sekelas (Fatmawati, 2023).

Menurut Fatmawati et al. (2023), pendekatan persuasif sangat efektif dalam membentuk karakter anak karena melibatkan pemahaman emosional dan intelektual secara bersamaan. Selain itu, keteladanan juga menjadi pendekatan yang penting, di mana guru berperan sebagai model atau panutan dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Misalnya, guru yang datang tepat waktu dapat menjadi contoh nyata bagi siswa mengenai pentingnya disiplin.

Konsistensi antara ucapan dan tindakan merupakan hal yang sangat penting. Integritas seorang guru menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan siswa. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai luhur yang diperlihatkan dalam interaksi sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, penghargaan, dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam pengambilan keputusan yang etis, serta menunjukkan cara yang bijaksana dan adil dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan di dalam kelas (Muchamad Rifki, 2023). Muhammad Rifki menegaskan bahwa pembentukan budaya karakter, termasuk disiplin, akan lebih efektif apabila guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Baik guru maupun siswa perlu memahami peraturan yang berlaku di madrasah; menjadi tanggung jawab pemimpin untuk menyelenggarakan program yang meningkatkan pemahaman mengenai budaya disiplin (Surya et al., 2021).

Oleh karena itu, anak-anak cenderung meniru perilaku para guru mereka, sehingga pendidik perlu memberikan contoh positif terkait disiplin di madrasah. Tindakan yang dilakukan oleh guru memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa (Nakhe, 2024)

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Disiplin

Dalam hal mewujudkan budaya disiplin seperti yang dikehendaki oleh Kepala Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiyah Sumberagung tentu harus mendapatkan dukungan. Namun, mewujudkan hal ini tentu sulit karena di samping perlunya bantuan, ada kendala lain yang membuat terciptanya budaya disiplin menjadi sulit. Menurut keterangan dari Kepala Sekolah serta guru di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung. Berikut beberapa faktor pendukung perwujudan budaya disiplin di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung, diantaranya:

- a. Adanya peraturan dan tata tertib Madrasah Hal tersebut tentunya ditujukan agar siswa dapat memiliki sikap disiplin serta menciptakan lingkungan Madrasah yang tertib dan aman.
- b. Adanya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan dan ketertiban di Madrasah. Hal ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih disiplin, memiliki rasa jera serta bertanggungjawab.
- c. Adanya contoh penanaman budaya disiplin yang baik dari bapak/ibu guru di Madrasah, karena di lingkungan Madrasah bapak/ibu guru sudah tentu menjadi panutan bagi siswa-siswanya.

Menurut keterangan dari Kepala Sekolah dan guru di MA Hidayatul Islamiyah, terdapat juga beberapa faktor penghambat terwujudnya budaya disiplin di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiyah, diantaranya:

- a. Salah satu faktor penghambat terwujudnya budaya disiplin adalah dari faktor lingkungan, seperti dari lingkungan paling terdekat yaitu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.
- b. Pengaruh gadget dapat mengurangi waktu istirahat siswa sehingga membuat siswa sering terlambat dan mengganggu jadwal belajar serta konsentrasi siswa
- c. Kurangnya tingkat kesadaran siswa untuk mewujudkan budaya disiplin
- d. Belum terdapat penjaga di Madrasah untuk membantu menertibkan siswa yang masuk maupun keluar dari Madrasah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kedisiplinan peserta didik tentu sangat penting bagi keberhasilan madrasah. Pengembangan budaya disiplin dimaksudkan untuk memperkuat organisasi yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan menjadi salah satu komponen kunci untuk meningkatkan mutu organisasi atau dalam hal ini berarti meningkatkan mutu Madrasah. Budaya sekolah dapat tercermin dari kedisiplinan, rasa tanggung jawab, motivasi belajar, pemikiran, dan dalam pencarian solusi dari suatu masalah yang mana hal-hal tersebut membutuhkan kerjasama antara staf, guru, kepala sekolah, dan juga siswa.

Guru juga memiliki beberapa strategi untuk membangun dan menjaga budaya disiplin, seperti menerapkan aturan dan tata tertib yang jelas menjadi hal efektif yang digunakan untuk membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu guru juga menggunakan strategi berupa pemberian *reward* dan *punishmen* kepada siswa yang baik dan patuh terhadap aturan dan terhadap siswa yang melanggar aturan. Strategi selanjutnya yang digunakan adalah strategi komunikasi yang baik dan memberikan teladan kepada siswa di Madrasah, tentunya siswa akan menjadikan guru sebagai role model ketika berada di sekolah atau Madrasah.

Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi budaya disiplin di Madrasah. Pertama terdapat faktor-faktor pendukung seperti adanya peraturan dan tata tertib Madrasah yang harus dipatuhi oleh semua warga Madrasah, adanya pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib Madrasah yang ditujukan untuk memberikan efek jera kepada siswa-siswa yang melanggar, selain itu faktor pendukung juga muncul dari diri seorang guru yang mematuhi aturan dan tata tertib sebagai teladan bagi siswa-siswanya. Yang kedua yakni faktor penghambat budaya disiplin di Madrasah, seperti halnya penggunaan gadget yang mengganggu waktu belajar dan konsentrasi belajar siswa, pengaruh lingkungan terdekat siswa seperti lingkungan keluarga atau lingkungan pertemanan yang kurang akan kedisiplinan, kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku serta belum adanya penjaga Madrasah yang membantu menertibkan siswa yang keluar masuk di Madrasah.

6. DAFTAR REFERENSI

- Aini, F. N. (2021). Implementasi Budaya Disiplin Sekolah dalam Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan. . *Media Manajemen Pendidikan* , 3(3), 363-373.
- Azis, A. &. (2023). Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* , 11(1), 1-6.

- Elina, S. F. (2023). Konsep Kepemimpinan dalam Guru Penggerak. . *Didaktik: Journal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3429-3444.
- Fatmawati, M. M. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membentuk Karakter Murid TK Raodhatul Atfal Mutiara Hati Makassar. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fitriya Ardilla, I. R. (2023). STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 246.
- H. Hakkul Yakin, M. W. (2022). *STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMEN TERHADAP*. Lombok Timur: Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 3
- Huda, A. M. ... Dalimunthe, R. 2021. Budaya Sekolah/ Madrasah. *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 517–526. Diambil dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Jannah, Miftahul. 2019. Problematika Kedisiplinan Siswa Kelas IV SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan. *STAINU Purworejo: Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, Hal 14-23.
- Kharisma, C., dan Suyatno, S. 2019. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i2.656>
- Muchamad Rifki, S. S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *JURNALBASICEDU*, 89-98.
- Muharram, A. H. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Inovasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri 22 Palembang Pada Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 607-626.
- Nakhe, F. 2024. Analisis Peran Guru Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Smp Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1). Diambil dari <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/1294%0Ahttps://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/download/1294/1038>
- Nasution, I. ... Nisa, T. 2024. Peran Guru Dalam Menerepkan Disiplin Belajar Siswa 2(1)
- Qomaruddin, Q. R. (2023). Kepemimpinan Guru dalam Menanggapi Perubahan Sosial dalam Pendidikan . *Jurnal Ilmu pendidikan Islam*, 22(4).
- R, S. T. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Perilaku Inovatif Guru SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3827-3839
- Rahayu. 2018. Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sma Negeri 17 Gowa
- Rahmawati, D. &. (2024). Kepemimpinan Demokratis: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3210-3231.

- Sari, P. &. (2023). Kultur Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMA Angkasa Adi Sutjipto Yogyakarta. *Dimensi Jurnal Kajian Sosiologi* , 22(1), 1-12.
- Sobri, S. (2021). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1-12.
- Surya, S. Habiburrahman, S. 2021. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Siswa di MAS Patra Mandiri Plaju Palembang. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 289–300. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.30>
- Wally, M. 2022. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Zahra, A. A., dan Fathoni, A. 2024. Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar, *13*(001), 57–68
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diambil dari <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html>